

Persepsi Mahasiswa Terhadap Gerakan Feminisme Liberal (Studi Keterlibatan Mahasiswi Dalam Organisasi Internal Universitas Muhammadiyah Sorong)

Nanik Purwanti^{1*}, Anis Muliani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sorong, Jl. Pendidikan No. 27 Sorong
Email: purwantinankums@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana peran perempuan dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memberi gambaran mengenai situasi yang terjadi dengan menggunakan analisa kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yakni peran mahasiswi dalam berorganisasi dianggap penting namun dalam ranah pengambilan keputusan penting, mahasiswi belum bisa sepenuhnya diberikan tanggung terlepas dari stereotip gender yang menganggap perempuan lebih mengedepankan sisi emosional dibandingkan sisi rasional. Kesetaraan gender dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong telah terwujud dalam pembagian peran dan pemberian kesempatan memberikan pendapat. Peran perempuan dalam menduduki jabatan ketua dinilai masih lemah dikarenakan stereotip dan partisipasi perempuan dalam organisasi masih kurang dominan.

Keywords: Persepsi, Feminisem liberal, Organisasi kampus

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai gender merupakan kajian yang menarik untuk dibahas, proses pembedaan antara manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sudah berjalan berabad-abad lamanya. Melalui proses panjang tersebut perbedaan gender dibentuk, disosialisasikan, diperkuat serta dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui diskursus keagamaan maupun sosial sehingga sekat pemisah antara gender dan jenis kelamin (seks) menjadi buram, akibatnya perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai sesuatu yang mutlak, permanen, biologis, dan bersifat kodrati (kodrat dari Tuhan).

Sejatinya jenis kelamin (seks) dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang

melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki buah zakar, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, memiliki vagina, dan payudara untuk menyusui. Sedangkan gender merupakan perbedaan perilaku (behavioral difference) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial yakni suatu sifat yang melekat berdasarkan label feminim dan maskulin. Misalnya perempuan lebih lemah lembut dan emosional. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan bukan bersifat biologis (Fakih, 1999).

Berangkat dari kesalahpahaman tersebut melahirkan pemetaan pembagian

peran di lingkungan masyarakat. Dimana perbedaan biologis yang melekat menjadi indikator kepantasan dalam bersikap yang kemudian menjadi dasar acuan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Atas konstruksi sosial yang ditunggangi budaya patriarki, perempuan lebih banyak submisif dalam mengambil peran di ranah publik, salah satunya dalam kegiatan berorganisasi. Budaya hegemoni patriarki yang melabeli perempuan sebagai makhluk yang tidak rasional sehingga partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan atau bahkan menjadi pemimpin masih relatif rendah.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang memperjuangkan kesetaraan gender, perempuan mulai berani melanggengkan kiprahnya pada ranah publik. Kemudian didukung dengan adanya Inpres Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Hal ini dilakukan dengan cara pengintegrasian pengalaman, aspirasi kebutuhan perempuan, aspirasi kpentingan perempuan dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan (Tim PSG STAIN Pekalongan, 2010).

Dalam ranah pendidikan kemudian perempuan diperbolehkan masuk dalam organisasi-organisasi kampus untuk mengembangkan ptotensi dalam dirinya. Sehingga sejak awal perempuan telah mengenal birokrasi sejak dalam dunia pendidikan. Birokasi merupakan bentuk organisasi paling rasional dengan karakteristik, system kewenangan yang

hierarkis, pembagian kerja yang sistematis, control operasi dengan aturan yang konsisten (Naharin, 2017).

Pun partisipasi perempuan dalam kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong terbilang cukup progresif. Penulis ingin menggali lebih dalam mengenai perspektif mahasiswa mengenai feminisme liberal yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pemberian ruang gerak kepada perempuan dalam pengambilan keputusan beserta peran jabatan perempuan pada organisasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Pemecahan masalah aktual tersebut dilakukan melalui tahapan kegiatan yang meliputi : pengumpulan data, menyusun, menganalisis, interperasi dan membuat kesimpulan.

Sumaryanto (2007: 76) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikatnya dalam hubungan antara peneliti dengan responden serta lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. Adapun Alasan mengapa mengambil lokasi penelitian tersebut karena kampus Universitas Muhammadiyah Sorong memiliki mahasiswa yang kompleks dengan berbagai macam latar

belakang. Sehingga diharapkan dapat memberikan informasi serta sudut pandang dari berbagai persepektif mengenai gerakan feminisme liberal. Adapun dalam teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan observasi langsung yakni pegumpulan data, pencatatan yang dilakukan penelitian terhadap objek dilakukan di tempat berlangsungnya peristiwa sehingga peneliti berada bersama objek yang sedang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara, dimana Penulis akan bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan akurat. Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data. Dalam penelitian ini Penulis melakukan wawancara langsung terhadap informan yang telah dipilih sebagai narasumber berdasarkan beberapa kualifikasi yang telah ditentukan yakni merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang terlibat dalam organisasi internal kampus terutama Badan Eksekutif Mahasiswa. Terakhir, pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka atau dokumen. Kajian pustaka atau dokumen Penulis peroleh dari bahan bacaan atau referensi serta gambar atau foto yang Penulis peroleh di lokasi penelitian.

Adapun teknik analisis yang Penulis gunakan adalah analisis deskriptif yang bersifat kualitatif, yaitu perolehan data yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dengan metode ini peneliti dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut, pertama setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni suatu analisis

yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kedua data yang telah direduksi akan di sajikan dalam bentuk narasi. Dan yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan. Data yang dikumpulkan diruntut untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini Penulis jabarkan dalam tiga bagian.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap ketelibatan perempuan dalam organisasi BEM.
Hasil wawancara dari 4 mahasiswa mengatakan sepakat keterlibatan perempuan dalam organisasi sangat dibutuhkan untuk memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda sehingga membantu dalam pengambilan keputusan.
2. Peran keterlibatan perempuan dalam organisasi BEM. Menurut merton peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai prangkat peran atau *role-set*. (Raho 2007:67). Penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai peran langsung perempuan atau mahasiswi dalam lingkup organisasi terutama Badan Eksekutif Mahasiswa. Dari hasil wawancara serta observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan

memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan guna memajukan suatu organisasi. Perempuan bisa memiliki nilai lebih dalam hal kecerdasan, ketelitian, kreativitas dan keuletan. perempuan selalu dijadikan subjek sehingga selalu diajak berpartisipasi memberikan masukan, sehingga membangun sebuah organisasi atau gerak menjadi produktif dan inovatif.

3. Kendala Mahasiswi yang dihadapi dalam ruang lingkup organisasi.

Dalam berorganisasi tentunya membutuhkan komitmen yang kuat agar tujuan serta visi dan misi organisasi dapat tercapai. Sebagai sesama anggota organisasi, baik perempuan dan laki-laki dituntut untuk mengambil bagian demi tercapai cita-cita dari organisasi yang dinaungi. Meskipun perempuan mengambil peran penting dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa

Akibat kultur sosial yang bias gender serta stereotip gender yang sudah terlanjur melekat dalam perspektif masyarakat beberapa mahasiswa perempuan yang bergabung dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong secara tidak langsung merasakan *ceiling glass* yang memaksa mereka untuk tidak terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan kampus yang diadakan organisasi. Fakta ini Penulis ketika melakukan observasi serta wawancara mendalam khusus terhadap informan perempuan, manifestasi struktur sosial patriarkis yang sudah mengakar menimbulkan rasa kurang percaya diri terhadap mereka misalnya tidak merasa pantas untuk menjadi pemimpin dikarenakan dalam

ajaran agama posisi perempuan bukanlah sebagai pemimpin.

Aksesibilitas mahasiswi untuk memperoleh posisi sebagai pemimpin kadangkala terbentur dengan nilai-nilai tradisional yang memang sudah melekat dalam konstruksi sosial budaya masyarakat. Begitu pula dalam kehidupan berorganisasi di kalangan mahasiswa dan mahasiswi yakni mahasiswi memiliki suatu kecenderungan lebih mendahulukan mahasiswa dibandingkan mahasiswi dengan catatan mahasiswa tersebut memiliki kompetensi yang mumpuni sebagai pemimpin, hal tersebut sejalan dengan pokok pemikiran yang disampaikan oleh Sopiah (2011.hlm 17) bahwa tidak adanya pemberian atribut kepemimpinan dan kekuasaan terhadap perempuan bukan saja dilakukan oleh masyarakat pada umumnya melainkan hal tersebut juga dipengaruhi oleh perempuan itu sendiri yang tidak memberikan atribut kekuasaan kepada kaum perempuan.

Merujuk dari hasil temuan diatas. perempuan berpengaruh cukup besar dalam organisasi. Perempuan ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong dimana hal tersebut merupakan indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswi sudah memiliki sebuah akses yang terbuka dalam menentukan suatu regulasi atau keputusan yang dapat mempengaruhi kebijakan di organisasinya terlepas dari adanya stereotip tentang dirinya sebagai perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran feminisme liberal yakni menciptakan kesetaraan gender dengan membebaskan perempuan dari peran

gender yang memposisikan dirinya sebagai pihak kedua atau posisi yang lebih rendah dalam suatu kegiatan seperti akademi, forum, maupun pasar (Tong,1998, hal.48).

Hal tersebut dapatlah sejalan dengan pokok pemikiran feminisme liberal tentang kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan lantaran keduanya memiliki potensi rasionalitas yang sama. Seperti yang diungkapkan Wollstonecraft dalam (Tong, 1998, hal.20) bahwa antara perempuan dan laki-laki sebagai manusia merupakan makhluk yang memiliki nalar karena potensi dan kapasitas tersebut merupakan kekhasan manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan yakni semua informan sepakat bahwa perempuan dibutuhkan dalam organisasi. Perempuan cukup banyak terlibat, meskipun secara perbandingan, presentase laki-laki masih lebih mendominasi. Namun sebagian besar memilih untuk tidak menduduki jabatan pemimpin dikarenakan faktor internal; merasa belum mampu untuk menjadi pemimpin. Peran mahasiswi dan dalam organisasi di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong sama pentingnya dengan mahasiswa. Keduanya bekerjasama saling melengkapi dan menyeimbangkan satu sama lain untuk perkembangan organisasi guna mencapai tujuan organisasinya.

Informan perempuan tidak mengalami kendala yang berhubungan dengan penyampaian aspirasi dan peran mereka dalam

organisasi. Hanya saja kerap mengalami rasa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat atau menduduki jabatan tertentu meskipun tidak terdapat regulasi diskriminatif bagi mahasiswi untuk menduduki posisi ketua, namun nilai-nilai tradisional yang stereotip dengan ciri maskulin seringkali menjadi penghambat kiprah mahasiswi dalam menduduki jabatan-jabatan strategis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris. (2010). Metode Penelitian Kualitatif : untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta; Salemba Humanika
- Tim PSG STAIN Pekalongan. (2010). Perempuan dan Produk hukum yang Menjamin Keadilan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Muwazah*, 2,(2), 305
- Naharin, Ni'matun. (2017). Subordinasi Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa IAIN Tulungagung, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), Hal. 178
- Mustopa, Zaenal. (2016). Eksistensi Mahasiwi Dalam Berorganisasi di Lingkungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Sosietas* 6(1), 10-11
- Fakih, Mansour. (1999). Analisis Gender dan Tranformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Probosiswi, Ratih. (2015). Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial.
- Cahyani, Viona B. (2019). Glass Ceiling Pada Perempuan Dalam Menempati Posisi Strategis Struktural di Birokrasi Kementerian Republik Indonesia. https://repository.unair.ac.id/84211/5/JURNAL_Fis.P.34%2019%20Cah%20p.pdf.